

POLA KEJADIAN BBLR: KORELASI ASPEK DEMOGRAFI DAN EKONOMI KELUARGA

Inna Noor Inayati¹

¹Prodi Diploma 3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Bandung
email: innanoor@gmail.com

***Kartini S²**

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada
*email: kartini03.kjp@gmail.com

Rezki Auliah³

³Prodi Administrasi Kesehatan, Universitas Mbojo Bima
email: rezkiauliah4@gmail.com

Erwin Muhtaruddin⁴

⁴Prodi D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Poltekkes Aisyiyah Banten
email: erwinddmedika@gmail.com

Coresspondence Author: Kartini S; kartini03.kjp@gmail.com

Abstract: *The incidence of low birth weight (LBW) is one of the most important health problems in the world. Nationally, LBW is still a significant problem and affects maternal and child health in various regions. Based on a preliminary survey conducted at RSUD Melawi, there were 6 LBW babies out of 10 mothers who gave birth which was related to the age of the mother. Based on the income aspect, there were 4 low-income mothers and 2 high-income mothers. The purpose of the study was to determine the correlation of demographic and economic aspects of the family with the incidence of Low Birth Weight Infants (LBW). The research design used in this study was case control. The study was conducted in January 2024 at the Melawi Regional General Hospital. The population was pregnant women who gave birth at the Melawi Regional General Hospital during January to December 2023 as many as 248 people. The sample amounted to 35 case respondents and 35 control respondents selected using accidental sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between maternal age (p value: 0.001) and no relationship between family economy (p value: 0.623) with the incidence of Low Birth Weight Infants (LBW). It is recommended for the hospital to improve the ability to handle pregnant women at risk so as to help smooth the delivery and for pregnant women to routinely visit to check their pregnancy in order to know how the development of the fetus in the womb.*

Keywords: *Low Birth Weight Infants, Demographic Aspects, Family Economics.*

Abstrak: Kejadian bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) menjadi salah satu masalah kesehatan yang sangat penting di dunia. Secara nasional, kejadian BBLR masih menjadi masalah yang signifikan dan mempengaruhi kesehatan ibu dan anak di berbagai daerah. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di RSUD Melawi terdapat 6 bayi BBLR dari 10 ibu yang melahirkan yang berhubungan dengan usia ibu. Berdasarkan aspek pendapatan, terdapat 4 orang ibu berpenghasilan rendah dan 2 berpenghasilan tinggi. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi aspek demografi dan ekonomi keluarga dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan bulan Januari tahun 2024 di Rumah Sakit Umum Daerah Melawi. Populasi merupakan ibu hamil yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Melawi selama bulan Januari Sampai Desember tahun 2023 sebanyak 248 orang. Sampel berjumlah 35 responden kasus dan 35 responden kontrol yang dipilih menggunakan *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan usia ibu (p value: 0,001) dan tidak ada hubungan ekonomi keluarga (p value: 0,623) dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Disarankan bagi Rumah Sakit meningkatkan kemampuan penanganan ibu hamil yang berisiko sehingga membantu kelancaran pada saat melakukan persalinan dan bagi ibu hamil untuk rutin kunjungan guna memeriksa kehamilannya agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan janin dalam kandungan.

Kata Kunci : Bayi Berat Lahir Rendah, Aspek Demografi, Ekonomi Keluarga.

A. Pendahuluan .

Kejadian bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) menjadi salah satu masalah kesehatan yang sangat penting di dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. BBLR sendiri merupakan kondisi di mana bayi yang baru lahir memiliki berat badan yang lebih rendah dari 2500 gram, yang dapat meningkatkan risiko kematian dan berbagai masalah kesehatan jangka panjang bagi bayi tersebut. Dalam upaya mencapai tujuan ini, salah satu pencapaian yang dapat dilihat adalah penurunan angka kematian balita global, yang berhasil menurun dari 90 kematian per 1000 kelahiran hidup menjadi 43 kematian per 1000 kelahiran hidup. Untuk itu, berbagai upaya lebih lanjut, seperti peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, penguatan gizi, serta pemeriksaan prenatal yang lebih baik, perlu dilakukan untuk memastikan bahwa bayi-bayi yang lahir memiliki peluang hidup yang lebih baik dan dapat berkembang dengan sehat (United nations, 2015).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menduduki urutan ketiga sebagai negara dengan prevalensi bayi berat lahir rendah (BBLR) tertinggi, yaitu sebesar 11,1%. Prevalensi ini berada di bawah India (27,6%) dan Afrika Selatan (13,2%), yang memiliki angka lebih tinggi. Di tingkat kawasan Asia Tenggara, Indonesia juga menjadi negara kedua dengan prevalensi BBLR tertinggi, setelah Filipina yang mencatatkan angka 21,2%. Angka ini menunjukkan bahwa BBLR merupakan masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia, dan prevalensinya masih tergolong tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

Secara nasional, kejadian BBLR masih menjadi masalah yang signifikan dan mempengaruhi kesehatan ibu dan anak di berbagai daerah. Meskipun ada upaya dari pemerintah dan lembaga kesehatan untuk menurunkan angka ini, tantangan tetap ada, terutama dalam hal akses dan kualitas pelayanan kesehatan di daerah-daerah yang lebih terpencil. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka BBLR di Indonesia antara lain kurangnya asupan gizi yang memadai selama kehamilan, infeksi, serta ketidakcukupan dalam perawatan prenatal. Oleh karena itu, untuk menurunkan prevalensi BBLR dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak, dibutuhkan upaya yang lebih besar dalam memperbaiki sistem kesehatan, pendidikan tentang gizi dan kesehatan reproduksi, serta peningkatan akses layanan kesehatan yang berkualitas di seluruh Indonesia (Septikasari, 2018).

Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) sangat bervariasi, mencakup aspek sosial, demografi, medis, serta pelayanan kesehatan yang diterima ibu selama kehamilan. Beberapa faktor sosial dan demografi yang berisiko terhadap kejadian BBLR antara lain adalah usia ibu yang sangat muda (kurang dari 20 tahun) atau usia yang lebih tua (lebih dari 35 tahun). Kedua kelompok usia ini lebih rentan terhadap masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi kehamilan dan kelahiran. Status sosial ekonomi yang rendah, serta status perkawinan yang tidak sah juga dapat meningkatkan risiko terjadinya BBLR. Tingkat pendidikan ibu yang rendah juga berperan penting, karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan perawatan kehamilan dapat meningkatkan kemungkinan kelahiran bayi dengan berat lahir rendah.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di RSUD Melawi terdapat 6 bayi BBLR dari 10 ibu yang melahirkan yang berhubungan dengan usia ibu. Berdasarkan aspek pendapatan, terdapat 4 orang ibu berpenghasilan rendah dan 2 berpenghasilan tinggi. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi aspek demografi dan ekonomi keluarga.

B. Metodologi Penelitian .

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan bulan Januari tahun 2024 di Rumah Sakit Umum Daerah Melawi. Populasi

merupakan ibu hamil yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Melawi selama bulan Januari Sampai Desember tahun 2023 sebanyak 248 orang. Sampel berjumlah 35 responden kasus dan 35 responden kontrol yang dipilih menggunakan *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR, Usia Ibu dan Ekonomi Keluarga

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR, Usia Ibu dan Ekonomi Keluarga

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kejadian BBLR		
	Kasus	35	50
	Kontrol	35	50
	Jumlah	70	100.0
2	Usia Ibu		
	Resiko	24	34,3
	Tidak Resiko	46	65,7
	Jumlah	70	100.0
3	Ekonomi Keluarga		
	Rendah	43	61,4
	Tinggi	27	38,6
	Jumlah	70	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 70 responden, mayoritas ibu memiliki usia tidak berisiko berjumlah 46 responden (65,7%) dengan mayoritas memiliki ekonomi keluarga rendah berjumlah 43 responden (61,4%).

Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian BBLR

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Usia Ibu dengan Kejadian BBLR

Usia	Kejadian BBLR				P value	
	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Berisiko	19	54,2	5	14,3	24	34,3
Tidak Berisiko	16	45,8	30	85,7	46	65,7
Jumlah	35	50	35	50	70	100

Berdasarkan Tabel 2. Di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden kasus, terdapat 19 responden (54,2%) memiliki usia berisiko. Adapun dari 35 responden control, terdapat 5 responden (14,3%) memiliki usia berisiko. Hasil uji statistik, Chi Square diperoleh nilai kemaknaan $p = 0,001 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardana (2024) yang melakukan penelitian kejadian BBLR. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian BBLR.

Merujuk hasil penelitian, menurut tabulasi silang, terdapat 54,2% responden kasus dengan usia berisiko yang menyebabkan terjadinya BBLR. Usia seorang ibu memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan alat reproduksi wanita. Secara umum, rentang usia yang dianggap ideal untuk kehamilan dan kelahiran yang sehat adalah antara 20 hingga 35 tahun. Pada usia ini, tubuh seorang wanita berada pada kondisi fisik yang optimal untuk menghadapi proses kehamilan, persalinan, dan pemulihan setelahnya. Sebaliknya, ibu yang berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun termasuk dalam kategori ibu dengan

risiko tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakmatangan fisik pada ibu yang lebih muda atau adanya potensi komplikasi yang lebih tinggi pada ibu yang lebih tua. Dalam konteks ini, usia dapat dipahami sebagai satuan pengukur waktu yang menggambarkan periode eksistensi suatu individu atau makhluk hidup, termasuk manusia, yang mempengaruhi berbagai aspek biologis dan kesehatan mereka, termasuk dalam hal kemampuan reproduksi.

Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Kejadian BBLR

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Ekonomi Keluarga dengan Kejadian BBLR

Ekonomi Keluarga	Kejadian BBLR				P value	
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%	n	%
Rendah	23	65,7	20	57,1	43	61,4
Tinggi	12	34,3	15	42,9	27	38,6
Jumlah	35	50	35	50	70	100

Berdasarkan Tabel 2. Di atas menunjukkan bahwa dari 35 responden kasus, terdapat 23 responden (65,7%) memiliki ekonomi keluarga yang rendah. Adapun dari 35 responden kontrol, terdapat 20 responden (57,1%) memiliki ekonomi keluarga yang rendah. Hasil uji statistik, Chi Square diperoleh nilai kemaknaan $p = 0,623 (>0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan ekonomi keluarga dengan kejadian BBLR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sitorus (2022) yang melakukan penelitian terkait sosial ekonomi dengan kejadian BBLR. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan status ekonomi dengan kejadian BBLR.

Merujuk hasil penelitian, berdasarkan tabulasi silang, tidak adanya hubungan antara ekonomi keluarga disebabkan meskipun responden memiliki ekonomi keluarga tinggi, terdapat 34,3% responden memiliki bayi BBLR. Secara teori Salah satu penyebab terjadinya bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah faktor sosial ekonomi, yang salah satunya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga. Secara logika, apabila seseorang atau keluarga memiliki pendapatan yang cukup, maka daya beli mereka akan meningkat secara keseluruhan, termasuk dalam hal konsumsi makanan. Pendapatan yang memadai menjadi faktor utama yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dapat dikonsumsi. Dengan penghasilan yang lebih tinggi, seseorang atau keluarga akan lebih mudah mendapatkan akses kepada makanan bergizi, seperti daging, buah, sayuran, dan bahan makanan lainnya yang penting untuk kesehatan. Sebaliknya, jika pendapatan terbatas, kualitas dan keberagaman makanan yang dikonsumsi bisa saja berkurang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kondisi kesehatan ibu hamil dan perkembangan janin. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk membeli makanan dengan kualitas yang baik, yang berperan penting dalam mendukung kesehatan ibu hamil dan mencegah terjadinya BBLR. Dengan kata lain, penghasilan yang lebih tinggi akan meningkatkan kemampuan untuk mengonsumsi makanan bergizi, yang dapat berdampak positif pada kelahiran bayi yang sehat dan dengan berat badan yang ideal.

D. Penutup .

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian BBLR. Disarankan bagi Rumah Sakit meningkatkan kemampuan penanganan ibu hamil yang berisiko sehingga membantu kelancaran pada saat melakukan persalinan dan bagi ibu hamil untuk rutin kunjungan guna memeriksa kehamilannya agar dapat mengetahui bagaimana perkembangan janin dalam kandungan.

Daftar Pustaka .

- Kemenkes RI. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Laila, Nur & Eka Riyanti. (2019). *Buku Panduan Perawatan Metode Kanguru*. Yogyakarta: Leutika Nouvalitera
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY.
- Sitorus, F., Anita, S., Bancin, D, R. (2022). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Kelurahan Gedung Johor Kota Medan. Jurnal Health Reproductive*. Vol 7. No. 2.
- Wardana, H, N., Annasari., Sugijati., Kostania, G. (2024). *Hubungan Faktor Usia dan Paritas Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Tongas Probolinggo Tahun 2022. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Vol 4. No. 3.